

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Penelitian berupaya untuk menjawab pertanyaan dan menemukan jawaban mengapa Amerika Serikat mendesak aliansi NATO dalam meningkatkan komitmen investasi pertahanan menjadi 5%. Desakan ini dianggap sebagai sebuah bentuk kebijakan luar negeri mengingat definisi nya yang luas. Dalam menemukan jawaban dari pertanyaan penelitian ini, peneliti menggunakan kerangka berpikir yang dikembangkan oleh Jean Frederick Morin dan Jonathan Paquin melalui bukunya yaitu Foreign Policy Analysis : A Toolbox. Kerangka berpikir ini membantu menganalisis kebijakan luar negeri menggunakan 5 indikator utama, yaitu tujuan kebijakan luar negeri, sumber daya yang digunakan dalam kebijakan luar negeri tersebut, proses pengambilan kebijakan tersebut dan hasil dari kebijakan luar negeri tersebut.

Dari analisis menggunakan kerangka berpikir tersebut, peneliti menemukan jawaban untuk indikator tujuan, terdapat 2 jenis tujuan yang ingin AS kejar, yaitu tujuan manifest dan tujuan laten. Untuk tujuan manifest adalah tujuan yang dinyatakan secara langsung kepada publik yaitu untuk meningkatkan pertahanan dari ancaman Rusia sekaligus menuntut pembagian beban yang lebih adil bagi aliansi NATO. Sementara itu, untuk tujuan laten atau tujuan tersembunyi yang ingin dikejar oleh AS adalah untuk mendapatkan keuntungan ekonomi dari kenaikan investasi pertahanan tersebut. Karena hampir sebagian besar persenjataan NATO dibeli dari AS. Indikator selanjutnya, yaitu sumber daya yang digunakan AS

dalam mendesak aliansi nya adalah memanfaatkan kapabilitas ekonomi dan militer nya yang besar sehingga bisa memaksa Eropa untuk patuh terhadap kebijakannya.

Indikator selanjutnya adalah instrument kebijakan yang digunakan, dari penelitian ini, dapat dilihat bahwa instrument yang digunakan oleh AS adalah koersi, khususnya pada sumbu *threat* atau ancaman. AS lebih sering bermain di level ancaman atau desakan karena tujuannya adalah mengubah perhitungan kepentingan negara negara anggota NATO tanpa harus benar benar melakukan tindakan yang merugikan hubungan aliansi. Strategi ini dianggap lebih menguntungkan karena membiarkan reputasi kekuatan AS yang bekerja untuk mencapai tujuan, daripada harus benar benar menerima resiko yang besar untuk melakukan tindakan nyata.

Indikator selanjutnya adalah proses pengambilan keputusan. Dalam indikator ini ditemukan bahwa awalnya sebuah isu di framing atau dibingkai, kemudian diangkat di dalam politik domestik dan internasional, dimana isu *burden sharing* atau pembagian beban yang tidak merata sudah dibingkai semenjak berakhirnya perang dingin, dilanjutkan pada KTT Riga tahun 2006, KTT Wales 2014 dan puncaknya pada KTT Den Haag 2025. Dari isu yang dibingkai ini, akhirnya mendorong AS mengeluarkan sebuah kebijakan yang kontroversial yaitu mendesak aliansi nya sendiri menaikkan anggaran investasi pertahanan menjadi level yang lebih tinggi yaitu 5% dari GDP. Namun, dalam analisis indikator ini juga terlihat dalam proses implementasi nya tidak selalu mulus dan mendapatkan berbagai tantangan. Sedangkan indikator selanjutnya yaitu hasil dari kebijakan tidak relevan dalam menjawab pertanyaan penelitian, sekaligus dikarenakan

kebijakan ini baru dikeluarkan, sehingga belum ada indikator untuk mengukur tingkat efektivitasnya.

Dari analisis kelima indikator diatas, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan untuk menjawab pertanyaan mengapa AS mendesak aliansi nya, yaitu sebagai bentuk kepeduliannya sebagai pemimpin aliansi dengan cara yang keras, namun dibalik itu juga terdapat keinginan untuk memanfaatkan momentum ini sebagai sebuah ajang untuk memperoleh keuntungan ekonomi dari pembelian peralatan pertahanan dengan jumlah yang lebih besar lagi.

## **5.2 Kritik dan Saran**

Peneliti sadar bahwa penelitian ini tidak luput dari kekurangan. Oleh karena itu peneliti berharap bahwa untuk kedepannya penelitian dalam bidang kajian transtatlantik dapat dikembangkan lebih dalam lagi, khususnya dalam perubahan hubungan Amerika Serikat dengan Eropa. Selain itu, peneliti juga berharap bahwa penelitian ini bisa dikembangkan dengan kebijakan yang lebih konkret, mengingat konteks “kebijakan luar negeri” di dalam penelitian ini hanya berupa pernyataan atau retorika. Isu ini akan terus berkembang seiring bertambahnya dinamika politik, sehingga akan ada lebih banyak lagi data dan dokumen terbaru yang dapat dianalisis.